



Altruisme dalam Relasi Dakwah Kaum Sayyid dan Kyai di Rembang Jawa Tengah

Ahmad Hidayatullah,

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ahmad.hidayatullah@uingusdur.ac.id

Abstract

The sayyid and kyai in muslim sosio-religi context in Java indeed often experience ups and downs in their relationships. But today, in fact, the average sayyid is in a more dominant position, at least as a religious spiritual leader. This is because in the belief of the majority of Muslims - not to mention the kyai- indeed positioned sayyid as a descendant of the Prophet who should have received respect and appreciation. This of course cannot be generalized, but mostly what happens in the field is like this. It's different from what happened in the Rembang area, where the sayyid actually provide more space for the kyai to stand in front of leading the ummat. This research use qualitative with a phenomenological-historical approach, the researcher tries to explore how altruism in the relationship between sayyid and kyai in Rembang. The results of this study can be concluded that Altruism that occurs in the sayyid-kyai relationship has actually started since the Walisongo era (Sunan Bonang to be precise) as the manifest of Al-Muhadjir I, the period of Sayyid Abdurrahman (Mbah Sambu) as the manifest of Al-Muhadjir II, until the current era of the Alawiyin era as the embodiment of Al-Muhadjir III. A harmony that can be used as a prototype in national and religious life.

Keywords: *Altruism, Da'wa Relation, Sayyid, Kyai.*

Abstrak

Kaum sayyid dan kyai dalam konteks sosio-religi muslim di Tanah Jawa memang kerap kali mengalami pasang-surut dalam relasinya. Namun hari ini secara faktual rerata sayyid berada pada posisi yang lebih dominan, setidaknya sebagai pemimpin spiritual keagamaan. Hal ini karena dalam keyakinan mayoritas muslim – tidak terkecuali para kyaimemang memposisikan sayyid sebagai keturunan Rasulullah yang sudah seharusnya mendapatkan penghormatan dan penghargaan. Ini tentu tidak bisa digeneralisir, namun kebanyakan yang terjadi di lapangan seperti ini. Berbeda halnya yang terjadi di wilayah Rembang, dimana para sayyid justru lebih memberikan ruang bagi para kyai untuk berdiri di depan memimpin umat. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-historis peneliti mencoba menggali tentang bagaimana altruisme dalam relasi kaum sayyid dan kyai di Rembang. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa altruisme yang terjadi dalam relasi sayyid-kyai sejatinya sudah dimulai sejak sejak

era Walisongo (tepatnya Sunan Bonang) sebagai manifest Al-Muhadjir I, masa Sayyid Abdurrahman (Mbah Sambu) sebagai manifest Al-Muhadjir II, hingga era saat ini masa Alawiyin sebagai perwujudan Al-Muhadjir III. Sebuah harmoni yang setidaknya bisa dijadikan prototipe dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Kata Kunci: *Altruisme, Relasi Dakwah, Sayyid, Kyai.*

A. Pendahuluan

Pasang surut hubungan kaum Sayyid dan Kyai memang turut mewarnai dakwah Islamiyah di Nusantara. Apalagi jika pemaknaan gelar Sayyid hanya direpresentasikan pada klan kaum sayyid yang berasal dari Yaman (Ba'alawi), maka friksi diantara keduanya kian kentara dalam lintasan sejarah. Namun jika sayyid dimaknai sebagai semua keturunan dari Nabi Muhammad Saw., maka interpretasi sosial yang ada pun juga berbeda. Sebab itu akan memasukkan Walisongo dalam catatan sejarah dakwah Islamiyah yang notabene hampir kesemuanya adalah kaum sayyid. Alhasil konsekuensinya berujung pada posisi para kyai yang diketahui memiliki garis keturunan pada Walisongo, sebagai bagian dari kaum sayyid juga pada akhirnya.

Apapun itu faktanya, relasi dakwah antara Sayyid dan Kyai memang terjadi pasang surut dan terkadang menimbulkan friksi di antara mereka. Namun jika berkaca dari sejarah, setidaknya friksi antara keduanya mulai terjadi pada abad ke-19, dimulai dari era Habib Ustman bin Yahya dengan para Kyai-Ajengan di Geger Cilegon¹, pada pasca reformasi yakni antara Gusdur vs FPI², hingga sekarang yang terbaru (sejak tahun 2022) pada polemik nasab karena munculnya tesis Kyai Imaduddin Ustman Al-Bantani³, dan beberapa friksi lainnya. Rerata yang menjadi penyebabnya adalah

¹ Ahmad Maftuh Sujana and Saeful Iskandar, "Jihad Dan Anti Kafir Dalam Geger Cilegon 1888," *Tsaqofah*, 2019, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.3167>.

² Firman Syah Ali, "Habib NU Dan Habib FPI," www.matamaduranews.com, 2020, <https://matamaduranews.com/habib-nu-dan-habib-fpi/>.

³ Aziz Miftahus Surur and Et.al, "Memudarnya Otoritas Keagamaan ? (Polemik Nasab Habaib Di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2024).



munculnya ketimpangan strata sosial yang ada pada kaum sayyid pada era itu, sehingga kerap kali memantik keresahan para kyai berikut pengikutnya.

Padahal jika mau berkaca dari sejarah, menurut penelitian Ismail Fajri Alatas, dkk⁴ sejatinya kaum sayyid dan kyai (yang notabene terafiliasi secara ideologis dengan NU) telah memiliki relasi dakwah yang cukup baik, sebab adanya kesamaan orientasi keberagamaan ala *Ahlussunnah wal jamaah*. Agus Sunyoto⁵ dalam penelitiannya juga menyatakan betapa harmonisnya relasi dalam Walisongo yang berisikan kaum sayyid dan non-sayyid dengan begitu harmonisnya. Ini bisa dilihat pada posisi Sunan Kalijaga –yang sebagian besar pendapat menyatakan sebagai asli Jawa- justru begitu krusial dalam islamisasi di Jawa saat itu. Maka sangat disayangkan jika berbagai macam friksi itu hari ini masih terjadi sebab satu dengan yang lain kurang menunjukkan sikap hormat dan egaliter.

Maka salah satu contoh relasi dakwah antara kaum Sayyid dan Kyai yang dalam lintasan sejarah senantiasa menjaga harmoninya perlu dijadikan rujukan pada berbagai problem sosial terkait hal ini. Relasi dakwah yang semacam itu, benar-benar terjadi di wilayah kabupaten Rembang Jawa Tengah. Sejak era Walisongo, yakni relasi antara Sunan Bonang-Sunan Kalijaga di lasem⁶, era Mbah Sambu (Sayyid Abdurrahman)⁷, era Sayyid Hamzah Syatho⁸, hingga sekarang mampu mereka jaga betul relasi itu dengan sikap altruisme antar satu dengan yang lain. Pada relasi dakwah tidak ada

⁴ Ismail Fajrie Alatas, Muhammad As'ad, and Fathurrochman Karyadi, "Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2022, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012).

⁶ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020).

⁷ Dwi Ratna Nurhajarini et al., *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

⁸ Sayyid Chaidar Dahlan, *Al-Alim Allamah Sayyid Hamzah Syatho: Shohibul Haul Desa Sedan Rembang Jawa Tengah* (Rembang: Panitia Haul Sayyid Hamzah Syatho, 1979).

friksi atas strata sosial sebab semua menerapkan sikap egaliter dalam berdakwah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah proses untuk menghasilkan temuan yang dalam prosedurnya tidak diperoleh dari perhitungan statistik, prosedur kuantifikasi dan pengukuran lain yang bersifat angka-angka.⁹ Artinya kualitatif dalam sebuah penelitian memiliki penekanan pada aspek nilai, kualitas atau makna yang ditemukan dibalik fakta dan realitas yang. Sedangkan pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis--historis. Fenomenologis sendiri adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggali tentang sebuah budaya langsung dari perspektif pemiliknya. Artinya pendekatan fenomenologis ini akan cenderung bertumpu pada rasionalitas dan realitas budaya yang ada.¹⁰ Sedangkan fenomenologis-historis meletakkan standpoint penelitian pada pemahaman secara menyeluruh tentang fakta lokalitas, baik itu secara historis, filosofis maupun idealis. Ini penting sebab setiap budaya adalah merupakan konstruk jamannya (Janutama, 2020: 33).¹¹ Secara fungsional pendekatan ini digunakan untuk menangkap fenomena altruisme dalam relasi dalam relasi dakwah kaum sayyid dan Kyai di Rembang.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Sosio-Religi Masyarakat Rembang

Kabupaten Rembang merupakan wilayah yang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat 111000' - 111030' Bujur Timur dan 6030' - 706' Lintang Selatan. Laut Jawa terletak disebelah utaranya, secara umum kondisi

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik" (Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis, & Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 65.

¹¹ Herman Sinung Janutama, "Fenomenologi Sejarah Nuswantara," *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2020), 33, <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3743>.



tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut.¹² Kondisi geografis kabupaten Rembang yang berada di jalur pantai utara (Pantura) Jawa ini membuatnya memiliki akar historis –utamanya dalam konteks sosio-religi- yang saling bertautan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Berada di antara Demak-Tuban yang merupakan wilayah operasional utama Islamisasi di Tanah Jawa melalui gerbong Walisongo pada abad 14-15, tentu juga memiliki pengaruh besar terhadap keislaman di sana.

Dimulai dari Sunan Bonang (Makdum Ibrahim) yang sempat bernomisili di Bonang-Binangun dan terus berlanjut pada masa setelah itu, seperti Mbah Sambu di Lasem, Sayyid Hamzah Syatho di Sedan pada kurun 1900-an serta ulama-ulama lainnya.¹³ Tentu corak dakwah para ulama yang menjadi penyebar Islam di Rembang memberi pengaruh besar terhadap hidup beragama masyarakatnya. Jika menggunakan Paradigma Dakwah yang diungkapkan oleh Ismail & Hotman, maka karakter para ulama di Rembang mayoritas menggunakan paradigma dakwah kultural. Paradigma Dakwah Kultural sendiri merupakan sebuah paradigma dakwah yang cenderung menekankan aspek kebudayaan sebagai sebuah wasilah sekaligus pendekatan dalam menginternalisasikan Islam ke dalam tatanan hidup masyarakat.¹⁴

Biasanya paradigma ini sangat substantif dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Dengan kata lain paradigma ini terkadang berseberangan dengan paradigma lain seperti paradigma dakwah harakah yang memang sangat formalis dalam segi implementasi ajaran Islam. Maka tidak mengherankan jika sebagian penganut paradigma dakwah harakah kerap melempar tuduhan “Liberal” dan “Sekuler” terhadap penganut paradigma ini. Namun tuduhan itu sebenarnya sangat lemah, sebab khas

¹² Pemkab Rembang, “RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2016-2021,” 2022.

¹³ Muhammad Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), p. 3.

¹⁴ A. Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta, Prenada Media Group: Jakarta, Prenada Media Group, 2011).

pemahaman teks tunggal membuat mereka yang berada di sudut lain diberi stigma sesuka mereka.

Padahal jika mau berpijak dari fakta sejarah, Islam tersebar secara luas di Bumi Nusantara terjadi karena implementasi paradigma dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisongo sebagai aktor utamanya. Sunyoto bahkan menyebut Walisongo secara luar biasa menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa, karena hanya kurang lebih dalam kurun 1 abad nyaris seluruh pulau Jawa sudah memeluk Islam, waktu yang relatif singkat jika dibandingkan para penyebar Islam terdahulu yang selama 8 abad belum mampu untuk mengislamkan wilayah tersebut.¹⁵ Artinya pondasi kultural yang dibangun oleh Walisongo menjadi cerminan tentang bagaimana penyebaran Islam secara persuasif-inovatif benar-benar menunjukkan hasil yang gemilang. Oleh karenanya Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU 2010-2021) sebagai pemegang Nahkoda wadah terbesar umat Islam yang meneruskan jalan dakwah Walisongo ini, menyebut setidaknya keberhasilan itu dilakukan atas tiga karakter pendekatan, yakni toleran, moderat dan akomodatif.

Dakwah Walisongo yang sedemikian inklusif ini kemudian diteruskan Nahdhatul Ulama (NU) yang memiliki akar secara keilmuan, bahkan kesinambungan genetik di sebagian tokoh-tokohnya.¹⁶ Setidaknya itu tercermin dari akidah NU, yang sama-sama mengikuti Imam Abu Hasan al-Ásyari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafií dan Imam Hanbali, kemudian dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Dalam konteks sosio-religi masyarakat rembang yang mayoritas memeluk agama Islam, kebanyakan dari mereka juga mengikuti madzhab di atas sebagai aktualisasi keberagaman mereka. Tidak mengherankan

¹⁵ Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

¹⁶ Ahmad Hidayatulloh, "Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis" 10, no. 3 (2021): 219–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.303>.



memang, mengingat Rembang merupakan daerah yang juga disebut sebagai kota santri dengan keberadaan pesantren-pesantren ala ahlussunnah wal jamaah yang nyaris merata tersebar di seantero kabupaten ini. Wilayah-wilayah santri semisal Sarang, Lasem, Sedan menjadi sumbu atas lahirnya ulama-ulama besar –dan menasional- dari era ke era. Mereka inilah yang mewariskan pola keberagaman yang toleran, moderat dan akomodatif hingga saat ini. Ini terbukti Rembang memiliki satu kawasan yang begitu pulralis di satu sisi namun tetap dengan khas religiusitas yang tinggi sebagai masyarakat muslim, yakni wilayah Lasem. Handinoto & Hartono menyebut bahwa lasem merupakan satu cerminan pluralitas yang sesungguhnya¹⁷ karena ditinjau dari akar sejarahnya masyarakat Lasem di mana para pemeluk agama Islam yang didominasi oleh pribumi (49.190 jiwa) bisa hidup damai dan berdampingan dengan pemeluk agama lain- Katholik (571 jiwa), Kristen (989 jiwa), Budha (157 jiwa) dan Konghucu (46 Jiwa)- yang sebagian besar berasal dari etnis China.¹⁸

Apa yang tercermin pada kecamatan Lasem ini juga terjadi pada skala yang lebih besar, yaitu di tingkat kabupaten Rembang. BPS Kabupaten Rembang tahun 2022 mencatat bahwa masyarakatnya memeluk agama Islam (sebanyak 638.157 jiwa), Kristen/Protestan (3.064 jiwa), Katholik (2.308 jiwa), Hindu (40 jiwa), Budha (469 jiwa), Konghucu (46 jiwa), dan lainnya (123 jiwa). Di sisi yang lain, keberadaan pesantren sebagai simbol religiusitas masyarakat Rembang juga tercatat dengan jumlah yang luar biasa. Terdapat sekurang-kurangnya 114 pesantren di kabupaten yang dulu merupakan cakupan wilayah dakwah Sunan Bonang ini, dengan kisaran jumlah santri mencapai 25.335 jiwa. Jumlah ini jika dibagi dengan jumlah 287 desa yang ada, maka setidaknya terdapat satu pesantren di setiap tiga desanya.¹⁹ Sebuah

¹⁷ Handinoto and S Hartono, “Lasem; Kota Kuna Yang Bernuansa China,” in *Seminar Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur Indonesia X, Arsitektur Pecinan Di Indonesia*. (Jurusan Arsitektur Unika Sugijapranata Semarang, 2006).

¹⁸ BPS Kabupaten Rembang, “Kabupaten Rembang Dalam Angka 2022” (Rembang: BPS Kabupaten Rembang, 2022).

¹⁹ BPS Kab. Rembang.

fakta yang mengagumkan mengingat pesantren adalah lembaga hasil swadaya masyarakat, dimana secara fundamen ditopang dengan biaya dari pemilik pesantren itu sendiri.

Dari data tersebut juga bisa ditarik kesimpulan lebih dari 90 persen pesantren-pesantren yang ada terafiliasi baik secara kultur maupun struktur dengan NU. Maka tidak mengherankan jika kemudian tokoh-tokoh besar di tubuh NU banyak dilahirkan dari rahim pesantren-pesantren Rembang dari era ke era. Mulai dari Trah Kyai Zubeir Dahlan –Keluarga KH. Maemoen Zubair-, Trah Kyai Maksum –Keluarga KH. Ali Maksum (Rais Aam PBNU tahun 1981-1984)-, Trah Kyai Bisri Mustofa –Keluarga KH. Mustofa Bisri (Rais AAm PBNU tahun 2015), KH. Cholil Bisri, KH. Yahya Cholil Staquf (Ketum PBNU sekarang), Yaqut Cholil Qoumas (Mentri Agama sekarang), Trah Kyai Nursalim (keluarga KH. Bahaúddin Nursalim yang akrab dikenal sebagai Gus Baha') dan masih banyak lagi.

Keberhasilan pesantren-pesantren di Rembang dalam membidani lahirnya para ulama berkualitas ini tentu tidak terlepas dari kultur dan kondisi yang mendukung sistem pembelajaran di dalamnya. Pesantren, dalam hal ini Kyai sebagai pemegang tonggak kepemimpinan, memiliki tempat yang luar biasa di hati masyarakat Rembang. Posisi mereka bahkan melampaui para pejabat jika melihat konteks penghargaan masyarakat. Ruang gerak para Kyai juga begitu bebas dalam menerapkan metode pengajaran –seketat apapun itu- dan masyarakat yakin dengan hal tersebut. Ini karena secara turun-temurun generasi Kyai telah mampu membuktikan konsistensi dalam membimbing masyarakat melalui pesantren yang diembannya.

Faktor lain yang menurut peneliti membuat pesantren konsisten dalam meregenerasi ulama adalah adanya sinergitas antara kaum sayyid -yang dianggap sebagai manifest pewaris Nabi Muhammad secara genetis- dan kaum Kyai –sebagai manifest pewaris Nabi Muhammad secara sanad keilmuan-. Posisi keduanya sejajar secara sosial, bahkan secara historis para Sayyid menampilkan diri sebagai altruis dengan tidak gegabah membawa diri menjadi pemimpin umat. Mereka justru mempersilahkan para Kyai yang



notabene adalah pribumi untuk berdiri di depan mengawal kemaslahatan umat. Setidaknya itu yang ditunjukkan dalam kasus relasi dakwah Kyai Umar Zahid dengan Sayyid Hamzah Syatho di Sedan Rembang. Dengan kapasitas keilmuan yang luar biasa Sayyid Hamzah Syatho bahkan tidak mau mendirikan pesantren sebagai penghormatan untuk para Kyai. Sebagai gantinya ia lebih memilih dakwah keliling dan fokus mendirikan masjid di berbagai daerah.

Sikap semacam ini kemudian yang mengilhami masyarakat Rembang dalam upaya menjalin relasi dakwah. Para kaum sayyid maupun Kyai menyadari betul hal ini sehingga secara simbolik jarang sekali ditemukan Sayyid yang memimpin pesantren di Rembang. Kebanyakan para Sayyid biasanya akan diberi ruang di pelaksanaan maulid sebagai pemimpin majlis. Pesantren dalam konteks sosio-religi masyarakat Rembang adalah warisan budaya Nusantara sebagai bentuk modifikasi sistem satri / nyantrik pada pembelajaran agama Hindu dan Budha yang sudah diislamisasi dan diakulturasi oleh Sunan Ampel dan kali pertama hadir dalam pesantren Ampel Denta di abad 13-14 M. Maka menyerahkan pengelolaan pesantren – dalam rangka kaderisasi para ulama- kepada para Kyai yang notabene adalah pribumi adalah kebijaksanaan yang luar biasa. Sebuah tanggungjawab yang dijawab oleh para Kyai dengan pembuktian yang hasilnya bisa dilihat sampai saat ini.

Sekilas tentang Sayyid dan Kyai

1. Sayyid

Dalam dunia Islam baik dari sunni maupun syiah, di Arab maupun di luar Arab, bertarekat ataupun tidak, dikenal dengan adanya golongan-golongan yang mengaku sebagai ahlul bait, atau sebagai etnis Nabi. Dengan berbagai silsilah yang dinyatakan sebagai yang paling valid atau benar, mereka banyak yang diagung-agungkan oleh umat. Dalam sejarah Hejaz,

etnis Nabi ini hingga abad ke-20 memegang peranan penting dalam pemerintahan Arab, bahkan setelah keruntuhan Turki. Semenjak masa-masa sebelumnya, mereka ini mendapat tempat khusus di mata penduduk Hejaz. Mereka dibaiat menjadi penguasa dan Imam serta pelindung tanah suci. Dalam tatanan Hejaz, mereka diberikan sebutan Syarif untuk laki-laki dan Syarifah untuk perempuan. Sedangkan di luar Hejaz, dari beberapa golongan ada yang memberikan titel Sayyid dan Sayyidah, atau juga dengan sebutan Habib, dan lain sebagainya. Untuk memberikan satu tanda bahwa mereka yang diberikan titel ini dianggap masih memiliki kaitan darah dengan Rasulullah Saw.²⁰

Kaum Sayyid atau sering disebut dengan Habib merupakan kelompok elit dari sebagian masyarakat, baik dilihat dari segi pemahaman keagamaan (ilmu Agama) ataupun dari segi sosial ekonomi. Sebab sebagai suatu kelompok para habaib atau kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam masyarakat. Habib sangat dihormati oleh masyarakat muslim di Indonesia, karena dianggap sebagai tali pengetahuan yang murni dari garis keturunan langsung Nabi Muhammad. Penghormatan ini sangat membuat gusar para kelompok anti-sunnah yang mengait-kaitkan hal ini dengan bid'ah. Faktanya, habib di Indonesia sangat banyak memberikan pencerahan dan pengetahuan akan agama Islam. Sudah tak terhitung jumlah orang yang akhirnya memeluk agama Islam di tangan para habib itu.

Selain itu menurut L.W.C Van Den Berg²¹ kekhasan para sayyid yang utamanya berasal dari Hadramaut adalah "menolak tiap inovasi baik yang bersifat moril maupun intelektual, mereka menganggap apapun yang datang apalagi yang berasal dari Eropa sebagai sesuatu yang harus dicurigai. Golongan yang di Indonesia, terutama Al-Yahya dan Al-Syihab dan beberapa pihak golongan non sayid mendirikan sebuah lembaga

²⁰ Muhandis Azzuhri, *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa* (Pekalongan: Stain Press, 2015), p. iii.

²¹ Dalam Faiz Fikri Al-Fahmi, "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi," *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 11, no. 2 (2017).



pendidikan untuk menjembatani pertentangan tersebut sekaligus sebagai bentuk eksistensi kelompok Etnis mereka di Indonesia, karena Orang-orang Cina di Indonesia juga mempunyai lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak keturunan Cina. Lembaga ini bernama Al-Jamiyat al Khairiyah atau yang lebih dikenal dengan Jamiat Khair yang didirikan Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Walaupun organisasi ini dibuka untuk setiap muslim tanpa adanya diskriminasi ras, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Lembaga pendidikan ini mendatangkan guru-guru khusus dari Arab, dan diantara guru tersebut merupakan orang yang berpikiran dinamis dan kritis. Dalam usaha pengembangan pendidikan mereka (guru yang berpikiran dinamis dan kritis) mementingkan daya kritis terhadap siswanya dan bukan hanya berdasarkan pada hafalan. Guru-guru ini juga memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali terhadap Al-Quran dan Al-Hadist.²²

Sikap resisten terhadap eropa ini terus mereka gencarkan baik di tengah masyarakat. Alhasil kehadiran para penjajah merangsang terjadinya proses Islamisasi dan intensifikasi lebih lanjut di Nusantara, terutama sejak awal abad ke-16. Masyarakat Nusantara yang bukan hanya terpisah-pisah secara geografi oleh gugusan berbagai pulau, tetapi juga memiliki perbedaan sosial dan kultural, mendapati Islam sebagai satu wadah yang dapat menyatukan mereka dan memberikan identitas diri kepada mereka. Yang pada akhirnya bagi mereka penjajah dipandang sebagai kafir. Azra menyatakan dalam konteks melawan penjajah, Islam memberikan identitas diri dan mengintegrasikan masyarakat pribumi dari berbagai kalangan, baik kaum tani, maupun pedagang. Islam bagi masyarakat pribumi menjadi semacam defence mechanisme (mekanisme pertahanan diri) dalam menghadapi penjajahan dan penindasan kaum kolonialis.²³

²² Al-Fahmi.

²³ Al-Fahmi.

Perjuangan para Sayyid dengan berbagai komponen masyarakat lain di Negeri ini mencapai puncaknya pada Tanggal 17 Agustus 1945. Yakni sebagai hari jadi bangsa Indonesia yang bertepatan dengan Hari Jumat 9 Ramadhan 1364 H (Yang sebenarnya memang tanggal 9 Ramadhan 1364 H bukan 17 Ramadhan seperti yang umum selama ini diberitakan. Adalah Al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi mengumumkan kepada jamaah yang hadir pada shalat Jumat di Masjid Kwitang bahwa, "Negara ini telah diproklamirkan kemerdekaannya." Dan Habib Ali memerintahkan agar seluruh umat Islam memasang bendera negara Indonesia yang berwarna Merah Putih di rumah dan kampungnya masing-masing. Dan Habib Ali Kwitang menegaskan agar apa yang diumumkan hari itu diberitahukan pula kepada yang belum mengetahuinya.²⁴

Secara resmi di Indonesia, keturunan Rasulullah Saw. hari ini secara organisasi diwadahi oleh Rabithah Alawiyah. Alawiyin sendiri merupakan para dzuriyat Rasulullah Saw. yang masuk ke Indonesia pada fase ketiga (Al-Muhajir III), yakni berasal dari Hadramaut. Sebenarnya generasi sayyid bukan hanya pada periode tersebut. Ada dua fase sebelumnya dari Al-Muhajir I –dari marga Adzmatkhan, dan Al-Muhajir II –banyak dari marga Basyaiban- yang sudah terlebih dahulu datang di Tanah Air untuk menyebarkan agama Islam.²⁵ Namun karena kedatangan mereka yang secara periodisasi begitu terpaut lama, kemudian memunculkan sisi kekurangan pada aspek pencatatan garis nasab. Alhasil dzuriyyat Rasulullah saat ini – utamanya di Indonesia- yang paling mendapat legitimasi adalah Al-Muhajir III (Alawiyin).

Dua generasi sebelumnya akhirnya secara realitas tidak begitu memiliki legitimasi atas hal ini. Maka tidak mengherankan jika kemudian bahkan ada salah satu Sayyid yang bermarga Ba'alawi –salah satu klan Adzmatkhan- yakni Sayyid Seif Alwi yang dianggap sebagai habib palsu. Ini menjadi sebuah cerminan betapa dua generasi dzuriyat Rasulullah Saw –Al-

²⁴ Al-Fahmi.

²⁵ Ali, "Habib NU Dan Habib FPI."



Muhajir I II- memang tidak mendapatkan “privilege” sosial seperti yang didapat oleh Alawiyin. Kendati demikian itu tidaklah penting, karena leluhur mereka –para trah Adzmatkhan pada masa awal masuk Nusantara- telah mengajarkan untuk lebih membumi dengan tidak terlalu menonjolkan kenasaban itu. Mereka adalah Walisongo, yang bahkan menurut Sunyoto dicatat oleh sejarah sebagai da’i paling berhasil sepanjang masa di tanah Nusantara.²⁶ Dalam perkembangannya terkini, juga muncul pendapat lain Walisongo bukanlah sayyid dari jalur Ba’alwi yang notabene keturunan Sayyid Ubaidilah, melainkan dari jalur Al-Musawi yang dinisbatkan pada jalur Musa Al-Kadzim.²⁷

2. *Kyai*

Kyai merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan dakwah Islamiyah di bumi Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Kyai seringkali diidentikan dengan pesantren, artinya Kyai adalah seorang pengasuh atau subjek utama dalam mengendalikan segala ketentuan yang berlaku di dalam pesantren. Di dalam pesantren juga para santri akan diajarkan ilmu karakter. Namun demikian kendati identik dengan pesantren, tidak selamanya seorang ahli agama bergelar Kyai selalu memiliki sebuah pesantren. Beberapa Kyai kharismatik di wilayah Jawa, beberapa diantaranya justru tidak memiliki pesantren. Bukan karena ketidakmampuan mendirikan atau memiliki keilmuan mumpuni dalam membina pesantren, melainkan sebagai sebuah kebijaksanaan. Salah satu contoh adalah profil Alm. KH. Sya’roni Ahmadi Kudus, seorang ulama ahli Al-Qurán yang tidak membuka pesantren. Masyhur alasan dari ketidaksediaannya untuk mendirikan pesantren adalah karena jika ia mendirikan pesantren, bisa jadi semua santri di kudus akan memilih pesantrennya sebab begitu kharismatik dan alim

²⁶ Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

²⁷ “<https://Rminubanten.or.Id/Silsilah-Sunan-Gunung-Jati-Ke-Musa-Al-Kadzim/>,”2023.

melekat pada sosok KH. Sya'roni Ahmadi. Contoh serupa juga masih banyak di temui di berbagai wilayah di Indonesia.

Secara fungsional Kyai adalah tokoh utama dalam proses ini internalisasi nilai-nilai keilmuan dan keislaman kepada para santri, bahkan masyarakat secara luas. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang Kyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.²⁸ Keberadaan Kyai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena figur Kyai sangatlah dominan dalam menentukan segala kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. Kyai dengan karismanya dan kemampuan dapat mengolah pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana pada umumnya, Kyai di samping sebagai pemimpin pesantren juga sekaligus sebagai pemilik. Sebagai pemilik, tentu saja semua kebijakan perkembangan baik fisik maupun non fisik pesantren bersumber dari Kyai. Peran Kyai yang sedemikian signifikan ini menjadi ciri pondok pesantren itu sendiri. Kyai, identik dengan sebutan ulama, keduanya merupakan gelar bagi orang sholeh yang berilmu, dan memiliki kharisma, para kyai atau ulama adalah pewaris Nabi dan menjadi tauladan bagi masyarakatnya. Seorang dikatakan kyai sejati apabila zahid, arif, mendalami ilmu-ilmu syariat dan memahami masalah ummat terutama yang selalu ia terapkan kepada santr-santrinya.²⁹

Secara genetis dan sejarah sosok Kyai di tanah Jawa ini –utamanya yang memiliki pesantren tradisional dan tua- memiliki kesinambungan bukan hanya keilmuan tapi juga nasab kepada Rasulullah Saw., namun dari jalur Adzmatkhan, yang menjadi jalur nasab dari Walisongo. Sayangnya di Indonesia jalur nasab dari Adzmatkhan tidak tercatat dalam Rabithah Alawiyah karena dokumen pencatatannya dianggap tidak lengkap. Hal ini

²⁸ Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2016, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>.

²⁹ Hartono.



wajar, mengingat Adzmatkhan adalah generasi Al-Muhadjir I yang sudah hadir bahkan sebelum abad XIV. Sementara yang tercatat di Rabithah Alawiyah adalah generasi yang baru datang di abad XVIII dan mulai resmi berdiri sebagai organisasi pada tahun 1928. Artinya menjadi wajar bagi Adzmatkhan tidak tercatat mengingat secara periode terpaut begitu jauh dari kalangan Alawiyin.

Sebab lain yang menjadikan Adzmatkhan kemudian banyak tidak terlacak di masyarakat adalah karakter khas-nya yang memang sudah menyembunyikan gelar nasab sejak era Walisongo, sebagai sebuah cara untuk bisa membaur dan membumi di tengah masyarakat Jawa saat itu.³⁰ Generasi ini juga tidak memberikan larangan untuk menikahkan anak perempuan (syarifah) dengan keturunan non-Sayyid sebagaimana yang diberlakukan di dalam generasi Alawiyin. Alhasil banyak yang tidak dikenal di tengah masyarakat sebagai dzuriyyah Rasulullah Saw. Namun begitu jika dilacak secara historis, tidak sulit untuk menemukan sosok mereka saat ini. Para Kyai pemilik pesantren dan bahkan dalam wujud kolektifnya sebagai pesantren besar berupa Ormas Nahdlatul Ulama (NU) banyak dari mereka yang berasal dari jalur ini.

Maka tidak mengherankan jika kemudian tokoh-tokoh yang disinyalir memiliki kesinambungan Trah Adzmatkhan selalu menghiasi tataran struktural NU. Sebut saja Syekh Raden Asnawi Kudus, Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri (Mama Sempur), K.H. Hasan Genggong, pimpinan Pesantren Zainul Hasan Genggong, K.H. Tubagus Muhammad Falak Abbas (Mama Falak), Abuya Dimyathi al-Bantani, Abuya Muhtadi Dimyathi, K.H. Ma'ruf Amin, K.H. Abdurahman Wahid (Gus Dur), K.H. Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU 2020-2021), Shohibul Faroji, dan masih banyak lagi.

³⁰ Ahmad Baso, "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.

Dari NU jugalah pemahaman tentang keistimewaan kaum Sayyid bisa diakomodir. Influencer ternama di Indonesia yang juga dari kaum Sayyid yakni Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahkan mengatakan tidak ada satu negara pun yang dalam memuliakan kaum Sayyid seperti di Indonesia. Tentu ini karena peran para Kyai yang memang memiliki keyakinan perihal memuliakan dzurriyah Rasulullah Saw. sebagai bagian dari ajaran Islam. Di saat yang sama pula, dari NU juga lah perlawanan dimunculkan ketika sebagian oknum kaum Sayyid berada dalam barisan FPI -yang melakukan glorifikasi nasab- melakukan upaya destruktif terhadap sosio-kultur Bangsa Indonesia. Para Kyai yang berada dalam tubuh NU ini pada akhirnya menjadi penyeimbang dalam relasi dengan kaum Sayyid di Indonesia. Ini tak lain karena mereka memiliki kedekatan secara sanad keilmuan, bahkan genetis sebagai penerus ajaran Rasulullah Saw.

Altruisme Dalam Relasi Dakwah Kaum Sayyid Dan Kyai Di Rembang

Pemaparan adanya sikap altruis dalam relasi dakwah kaum Sayyid dan Kyai dalam tulisan ini didasarkan pada periodisasi dakwah (Islamisasi) di wilayah Rembang. Hal ini penting untuk melacak relasi dakwah yang terjadi dan terjalin dari era ke era, sehingga bisa menyimpulkan satu argument kuat bahwa altruisme memang terjadi di wilayah Rembang. Selain itu ini merupakan upaya untuk memaparkan secara kronologis tentang posisi Sayyid dan Kyai dalam tatanan sosio-religi masyarakat Rembang dan sejauh mana eksistensinya hingga saat ini. Oleh karenanya, peneliti membagi ke dalam dua periode yang secara mendalam akan dikupas lebih lanjut seperti berikut:

1. Era Walisongo

Seperti diketahui secara luas bahwa menyoal tentang Islamisasi di Tanah Jawa, maka Walisongo menjadi satu pihak yang dianggap bertanggungjawab atas kesuksesan menjadikan wilayah ini –bahkan kelak seantero Nusantara- menjadi wilayah dengan mayoritas penduduk beraga Islam. Meskipun memang sebelum Walisongo, sejarah sudah mencatat



tentang keberadaan migran muslim dari Jazirah Arab sampai India telah memasuki Pulau Jawa. Tapi sejarah tetap menyebut titik sukses Islamisasi adalah periode masuknya Walisongo yang dimulai pada era Jamaluddin Husein al-Akbar yang akrab disebut dengan Syeikh Jumadil Kubro.

Di Rembang sendiri Sunan Bonang menjadi poros utama Walisongo yang menjangkau wilayah ini, yakni berada di daerah Lasem. Hal ini bisa dilihat adanya bukti sejarah berupa Petilasan Pasujudan Sunan Bonang di desa Bonang Lasem. Bonang sendiri diambil dari Penggalan nama masyhurnya yang sebenarnya memiliki nama asli Sayyid Makdum Ibrahim. Keyakinan masyarakat lokal menganggap lokasi pasujudan di desa Bonang bukan hanya sebatas petilasan saja. Lebih dari itu masyarakat menganggap di situs inilah Sunan Bonang dimakamkan. Tempat itu adalah ruang kosong yang berada di area petilasan dan ndalem Sunan Bonang. Tempat itu dibiarkan kosong dan tanpa adanya cungkup serta nisan adalah permintaan dari Sunan Bonang itu sendiri. Pesan simbolik yang muncul sebenarnya adalah menunjukkan kesederhanaan seorang Sunan Bonang.³¹ Oleh karenanya apabila tempat itu dibangun cungkup beberapa kali selalu roboh. Ini yang semakin menguatkan masyarakat bahwa memang Sunan Bonang tidak menghendaki makamnya dibangun secara mewah. Atas hal ini KH. Abdul Rozak Imam –tokoh agama di desa Bonang-, putra KH. Imam Syuáib³² yang menegaskan bahwa pendapat tersebut benar adanya. Memang masyhur bahwa Sunan Bonang dimakamkan di Tuban, namun baginya keberadaan makam Sunan Bonang di berbagai tempat ini menandakan sebuah bukti perihal kekeramatannya sebagai seorang Wali.

Mengenai perdebatan perihal dimakamkan atau tidaknya Sunan Bonang di tempat ini sebenarnya bukanlah sebuah masalah besar. Satu hal yang harusnya ditangkap dari adanya simbol sosial yang muncul adalah

³¹ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020), p. 309.

³² Dalam Huda, p. 309.

bahwa begitu mencintainya masyarakat Jawa akan sosok Sunan Bonang, hingga di mana pun ia berada, bahkan hanya sekedar petilasannya, tetap lestari, dihormati, dan didoakan oleh masyarakatnya. Pertanda bahwa begitu besar peran Sunan Bonang dalam meletakkan dasar Islam di tengah masyarakat Jawa saat itu, khususnya di wilayah Rembang. Muljana bahkan menyebut periode Sunan Bonang di Lasem Rembang adalah periode awal berkembangnya konsep pesantren di Nusantara. Meskipun Ampel Denta milik Sunan Ampel –ayahnya- menjadi yang pertama berdiri, namun perkembangan pesat pesantren baru dimulai di masa Sunan Bonang, utamanya pasca Islamnya Raden Mas Sahid (kelak dikenal sebagai Sunan Kalijaga) dan kemudian menjadi santri pertama di pesantren tersebut.³³

Kaderisasi Sunan Bonang terhadap Sunan Kalijaga ini juga menjadi salah satu tonggak dari keberhasilan dakwah Walisongo di Tanah Jawa bahkan Nusantra. Sunan Kalijaga menjadi murid pertama sekaligus terbaiknya yang tercatat melintasi empat zaman (Majapahit, Demak, Pajang, Mataram) mengawal pribumisasi Islam di Jawa. Berhadapan dengan hegemoni besar Hindu-Budha dengan tanpa harus menumpahkan darah antar sesama. Pendekatan kultural menjadi senjata utama dalam merengkuh hati masyarakat Jawa. Keduanya menjadi tandem dalam poros kebudayaan Walisongo, yang bahkan kemudian mendapuk Sunan Kalijaga menjadi eksekutor utama di lapangan. Sebuah kepercayaan besar dari Sang Guru dan dibayar tuntas dengan prestasi luar biasa –mengutip Sunyoto- dengan mengislamkan nyaris seluruh Tanah Jawa hanya dalam tempo sekitar 1 abad saja.³⁴

Relasi dakwah Sunan Bonang-Sunan Kalijaga ini pada sisi yang lain sekaligus menunjukkan tentang betapa legowo-nya Sang Guru dengan tanpa memandang status genetis yang disandangnya. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang Sayyid (keturunan Nabi Muhammad) dari ayahnya terus naik

³³ S. Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS: Yogyakarta: LKiS, 2005)., p. 39-40.

³⁴ Sunyoto, *Atlas Walisongo*.



hingga Syeikh Jumadil Kubro kemudian sampai pada Abdul Malik al-Adzmatkhan al-Husaini.³⁵ Sementara Sunan Kalijaga tidak memiliki keistimewaan itu karena ia merupakan keturunan murni dari Ranggalawe tokoh ternama dalam trah Majapahit.³⁶ Tapi itu tidak menghalangi Sunan Bonang untuk menaruh kepercayaan besar pada muridnya itu. Ia melihat potensi besarnya dalam penguasaan berbagai hal, mulai dari seni-budaya, kanuragan, spiritual Jawa dan keahlian-keahlian lainnya.

Sikap tawadhu' Sunan Bonang yang menitikberatkan pada ilmu bukan pada nasab, apalagi kedudukan menjadikan sebab dari tercapainya tujuan dakwah Walisongo. Ia, bahkan semua kaum sayyid dalam jajaran Walisongo bahkan menghilangkan gelar ke-sayyid-an agar bisa membumi di bumi yang kelak dihuni oleh populasi muslim terbesar di dunia. Jiwa besar Sunan Bonang menjadi altruis dalam relasi dakwah dengan muridnya Sunan Kalijaga nyatanya dikemudian hari terus dijaga spiritnya dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, wilayah Rembang benar-benar menjadi manifest dari pendahulu yang mengajarkan altruisme dalam sikap dakwahnya.

2. Era Pasca-Walisongo sampai Sekarang

Gambar, Perkembangan Islam di Tanah Jawa yang secara besar-besaran dimulai pada era Walisongo di periode abad XIV-XV memang tidak langsung begitu saja merambah ke pelosok Tanah Jawa. Kota-kota di sepanjang pantai utara Jawa lah yang pada akhirnya menjadi titik tumpu gerakan dakwah Walisongo. Rembang sendiri sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya pernah menjadi tumpuan dari Dakwah Sunan Bonang dengan pesantren yang didirikannya –di Bonang-Binanun- untuk mengkader para santrinya melanjutkan perjuangannya. Satu nama besar yang kemudian berhasil mewujudkan harapan itu adalah Raden Mas Sahid / Sunan Kalijaga. Meski kemudian Sunan Kalijaga lebih banyak beroperasi di pusat

³⁵ Sayyid Abdurrohman bin Muhammad Al-Masyhur, *Kitab Syamsu Azh Zhahirah Fi Nasabi Ahli Al-Bait* (Jeddah: Alimil Ma'rifah: Jeddah: Alimil Ma'rifah, 1984).

³⁶ Hidayatullah, "Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis."

pemerintahan Kerajaan Demak Bintoro, Rembang tidak lantas kehilangan identitasnya sebagai wilayah "gemplengan" santri untuk meneruskan perjuangan para Walisongo.

Pasca Walisongo nama-nama besar silih berganti mengisi peran yang diwariskan oleh Sunan Bonang. Masih di wilayah yang sama, Lasem, nama Mbah Sambu menjadi poros atas perjuangan dakwah ala Walisongo yang sedemikian inklusif dan sarat akan altruisme. Berikut beberapa :

a. Mbah Sambu Lasem Rembang

Ulama pemilik nama asli Sayyid Abdurrahman bin Hasyim bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban ini juga dikenal dengan nama Pangeran Muhammad Syihabudin Sambu Digdadiningrat Sambu. Namun nama yang paling masyhur adalah Mbah Sambu. Ia hidup sezaman dengan Adipati Lasem, Adipati Tejo Kusumo I.³⁷ Dalam penelusuran peneliti di lapangan, KH. Nailun Nawal menyebut bahwa hari ini sebagian besar Kyai-Kyai di Rembang memiliki kesinambungan genetis (jalur nasab) dari Mbah Sambu.³⁸

Secara rinci berikut paparan silsilah nasab para Kyai Besar di kabupaten Rembang yang berhasil penulis himpun yang merupakan keturunan dari Mbah Sambu:

1) Kyai Baidhowi Lasem

Kiai Baidlowi bin Kiai Abdul Aziz bin Kiai Baidlowi bin Kiai Abdul Latif bin Kiai Abdul Bar bin Kiai Abdul Alim bin Sayyid Abdurrahman (Mbah Sambu).

2) Kyai Maksum Lasem

Data perihal silsilah lengkap Kyai Maksum sampai pada Mbah Sambu, memang belum penulis temukan. Namun dari situs resmi PP. Al-Munawwir Krapyak, pada biografi K.H. Ali Maksum (putranya) yang menjadi Ulama Besar dan menetap di Jogjakarta, tertulis bahwa Kyai

³⁷ Dwi Ratna Nurhajarini et al., *Akulturasinya Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), p. 59.

³⁸ "Wawancara Dengan KH. Nailun Nawal Di Rembang, 28 Februari 2022," .



Maksum Lasem memiliki silsilah sampai pada Mbah Sambu baik dari jalur ayah maupun ibu.

Pernyataan KH. Nailul Nawal tersebut kendati belum terbukti sepenuhnya, namun dari jalur dua Ulama besar di atas memang sudah menunjukkan simpul yang sama. Fakta tersebut akan semakin mengagumkan, ketika silsilah Mbah Sambu ditelisik menggunakan pendapat kedua, yakni Mbah Sambu bukan sebagai Sayyid Abdurrahman Basyaiban, melainkan Al-Adzmatkhan, yang dalam prasasti di sekitar makamnya di area Masjid Lasem disebutkan bahwa ia merupakan putra Pangeran Benowo putra Sultan Hadiwijaya. Jalur tersebut masyhur dikenal sebagai jalur dari para Kyai Besar di Nusantara, bukan hanya Rembang. Jika pendapat itu yang digunakan, Maka Mbah Sambu menurunkan nama-nama besar seperti K.H. Hasyim Asyari (dan semua keturunannya termasuk Gus Dur), K.H. Hamid Pasuruan, K.H. Ahmad Siddiq, dan masih banyak lagi yang rerata berjuang di jalur organisasi NU.

Kemudian kembali kepada awal mula Mbah Sambu berada di daerah Lasem yaitu karena undangan Adipati Tedjokusumo I atau Mbah Srimpet dan diangkat sebagai walinegara di Kadipaten Lasem untuk membantu syiar Islam. Ia berjasa dalam meredam aksi perompak yang menimbulkan kekacauan yang berlarut-larut di pusat kota Lasem. Wilayah Lasem saat itu meliputi Sedayu Gresik, Tuban, Rembang, Pati sampai Jepara. Atas jasanya itu Mbah Sambu yang juga menantu Adipati Lasem diberi tanah perdikan meliputi lokasi Masjid Jami' Lasem sekarang di Kec. Lasem sampai ke selatan arah Kec. Pancur yang lebih jauh luas dari yang ada sekarang.

Mbah Sambu dalam berdakwah juga dikenal begitu toleran bukan hanya dalam mendekati warga pribumi Jawa, tetapi juga ras Tionghoa yang sebagian besar tidak memeluk agama Islam. Harmonisasi yang dibangunnya masih meninggalkan bukti sejarah berupa bangunan khas arsitektur China yang berada di sekitar makamnya. Akulturasi dalam bentuk arsitektur Makam Mbah Sambu ini dikelilingi bangunan berarsitektur Tionghoa yang dipadu

dengan arsitektur Jawa. Digunakannya arsitektur Tionghoa pada bangunan makam Mbah Sambu dengan tujuan untuk menghormati warga Tionghoa yang ada di Lasem sekaligus menandakan bahwa budaya Tionghoa yang tidak bertentangan dengan syariah bisa menyatu dengan unsur-unsur Islam.³⁹ Mbah Sambu wafat pada 1671 M dan meninggalkan jasa besar sebagai peletak dasar toleransi antar etnis-antar umat beragama di wilayah Rembang.

b. Sayyid Hamzah Syatho Sedan Rembang

Pada Era selanjutnya, tepatnya pada kurun awal 1900-an muncul seorang Sayyid dari Makkah, bernama Sayyid Hamzah. Jika Sunan Bonang mewakili Kaum Sayyid kategori Muhadjir I yakni berasal dari Trah Adzmatkhan, Mbah Sambu berasal dari kategori Muhadjir II, yakni bermarga Basyaiban, maka Sayyid Hamzah Syatho justru berada di luar kategori itu, yakni berasal dari marga Syatho yang berasal dari Mekah. Ayahnya merupakan saudara kandung dari Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi'i yang masyhur dengan julukan al-Bakri. Seorang penulis kitab fenomenal *Iánatut Tholibin*, yakni salah satu kitab yang sering menjadi rujukan primer bagi mayoritas santri dan pengikut mazhab Syafi'i di Indonesia. Kitab ini merupakan tulisan bermodel *hasyiyah*, yaitu berbentuk perluasan penjelasan dari tulisan terdahulu yang lebih ringkas. Sesuai namanya, kitab ini diperuntukkan santri yang mengkaji *Fath al-Mu'in*. *Fath al-Mu'in* sendiri adalah karya al-Allamah Zainuddin al-Malibari.

Adapun Nasab dari Sayyid Hamzah Syatho adalah sebagai berikut:⁴⁰

Sayyid Hamzah bin Umar bin Utsman bin Hasyim bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali bin Sayyid Mahmud Syatho bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Ibrahim bin Sayyid Sulaiman bin Sayyid Salim bin Sayyid Jalaluddin bin Sayyid Abdurrahman bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Ismail bin Sayyid Ali

³⁹ Nurhajarini et al., *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, p. 74-75.

⁴⁰ Sayyid Chaidar Dahlan, *Al-Alim Allamah Sayyid Hamzah Syatho: Shohibul Haul Desa Sedan Rembang Jawa Tengah* (Rembang: Panitia Haul Sayyid Hamzah Syatho, 1979), p. 24-26.



Mujiluddin bin Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muharrar bin Sayyid Ibnu Qosim bin Sayyid Abdul Aziz bin Sayyid Yusuf bin Sayyid Abdur Rofi' bin Saayid Hamid bin Sayyid Sulthon bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Subhan bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ismail bin Sayyid Ja'far bin Sayyid Hamzah bin Sayyid Ja'far bin Sayyid Muhammad Al-Ma'mun bin Sayyid Ali bin Sayyid Husein bin Sayyid Harb bin Sayyid Muhammad Ad-Dibaaj bin Sayyid Ja'far bin Sayyid Shodiq bin Sayyid Baaqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib / Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah Muhammad SAW.

Sayyid Hamzah Syatho sebenarnya lahir dan besar di Mekah. Namun karena pasca jatuhnya Syarif Husein di Hijaz dan menjadi tanda kekuasaan Saudi dan Wahabi mendominasi di sana, akhirnya ia pindah ke Nusantara untuk mencari tempat yang lebih aman dan kondusif. Berawal dari Bogor, kemudian Bangil Jawa Timur, sampai akhirnya yang terakhir Sayyid Hamzah Syatho menetap di Rembang, tepatnya desa Sedan. Ada beberapa riwayat yang mengkhabarkan bahwa KH. Abdul Hamid Sedan yang menerima kehadiran beliau, ada pula yang berpendapat bahwa Syeikh Umar Zahid yang menerima beliau di wilayah ini.⁴¹ Hal ini ditandai dengan bukti makam yang berdekatan antara keduanya di wilayah Sidoarjo Sedan Rembang. Sementara dalam penelusuran peneliti, sebenarnya pendapat keduanya benar, tetapi untuk tempat tinggal selama Sayyid Hamzah Syatho di sedan adalah di kediaman KH. Munawir.⁴²

Namun apapun itu dan mana yang benar dari pendapat keduanya, satu hal yang bisa diambil garis lurusny adalah betapa Sayyid Hamzah Syatho diterima secara terbuka oleh masyarakat pribumi saat itu. Ini karena sifat luar biasa Sayyid Hamzah Syatho yang begitu tawadhu' di tengah keilmuan yang begitu "*nyegoro* – istilah dari orang Jawa untuk mereka yang memiliki keilmuan yang begitu mendalam-". Membincang tema besar perihal

⁴¹ "Wawancara Dengan Kyai Muhaidi Di Desa Sedan Rembang, 28 Februari 2022,".

⁴² "Wawancara Dengan KH. Adib Munawir Di Desa Sedan Rembang, 28 Februari 2022,".

altruisme, sosok ini merupakan representasi yang tepat pasca periode Walisongo dan Mbah Sambu, khususnya yang berasal dari kalangan Sayyid.

Dengan bekal keilmuannya yang begitu mendalam tentang agama dan bahkan disiplin keilmuan lainnya seperti pengobatan dan sebagainya, serta nasab yang langsung bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. tidak membuatnya lantas terburu-buru menjadi sosok terdepan dalam memimpin barisan keagamaan di daerah Sedan dan sekitarnya. Alih-alih ia justru rela mundur, bahkan tidak mau membangun pesantren dan memilih menempuh dakwah keliling dengan misi utama mendirikan masjid di masing-masing daerah yang masih belum terlalu tersentuh oleh ajaran Islam. Maka tidak mengherankan jika kemudian banyak ulama menjuluki Sayyid Hamzah Syatho sebagai "*Ulama Ageng Kang Kapendhem*", yakni ulama besar yang menyembunyikan diri dari ketenaran.⁴³

Dari dakwahnya tersebut setidaknya terdapat 48 masjid yang terbangun, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

Kabupaten Rembang

1. Desa Karangasem
2. Desa Selo
3. Desa Lodan
4. Desa Sedan (Bagian Muka)
5. Desa Karas
6. Desa Mojosari
7. Desa Babak (KH. Dahlan)
8. Desa Sarang Kulon
9. Desa Jambean
10. Desa lemah Putih
11. Desa Terjan
12. Desa Pandesaangan
13. Desa Naruan
14. Desa Trapoh
15. Desa Juwen
16. Desa Bogorejo

⁴³ Dahlan, *Al-Alim Allamah Sayyid Hamzah Syatho: Shohibul Haul Desa Sedan Rembang Jawa Tengah*, p. 2.

⁴⁴ Dahlan, *Al-Alim Allamah Sayyid Hamzah Syatho: Shohibul Haul Desa Sedan Rembang Jawa Tengah*, p. 19-23.



17. Desa Gandesarirojo
18. Desa Bamban
19. Desa Ngolahan (ringin)
20. Desa Sambong
21. Desa Pomahan (sulang)
22. Desa Kemadesau (sulang)
23. Desa Sulang
24. Desa Paloh

KABUPATEN TUBAN

25. Desa Bancar
26. Desa Tambak Boyo
27. Desa Ngremen
28. Desa Jenu
29. Desa Semandin
30. Desa Kasiman

KABUPATEN LAMONGAN

31. Desa Ngaglik
32. Desa Weru
33. Desa Blimbing

KABUPATEN BOJONEGORO

34. Desa Padangan
35. Desa Pacul

KABUPATEN BLORA

36. Desa Bangle
37. Desa Ngadipurwo
38. Desa Nglangitan (Ngadipuro Barat)
39. Desa Kuwu
40. Desa Ndrono, Utara Kuwu
41. Desa Manjang, Timur Randublatung

Kabupaten Madiun

43. Desa Dungus

Sikap altruis seorang Sayyid Hamzah bukan hanya sampai disini, ia juga bersedia membantui memenuhi kebutuhan santri-santri yang berada di pondok pesantren. Para pemuda yang maju dan cerdas pikirannya, diusahakan untuk dikirim belajar ke pondok pesantren Tremas, Tebu Ireng, Kajen, Rembang, dll, dengan diberi bekal secukupnya, kitab-kitab, dan administrasi. Kisah menarik yang terdapat dalam manaqibnya adalah tentang bagaimana ia kerap mengunjungi warung tempat para santri di Rembang membeli makanan

dan sebagainya, kemudian ia melunasi bon (hutang) milik para santri tersebut. Baginya santri adalah penerus yang akan membumikan Islam di bumi Nusantara. Ia rela berkorban harta dan tenaga untuk mewujudkan semai Islam di bumi Rembang. Sayyid Hamzah Syatho wafat pada tahun 1942 dan hanya meninggalkan Rp. 12 sen saja. Ia tidak mewariskan apa-apa kecuali jasa besar dalam bidang agama di sekitar Rembang.

c. Kondisi Relasi Dakwah Sayyid-Kyai di Rembang Pasca Sayyid Hamzah Syatho sampai saat ini

Rembang sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya diketahui merupakan salah satu wilayah basis Nahdhiyin (Pengikut Nahdhatul Ulama) –sebagai manifest paradigma dakwah kultural- yang selalu melahirkan tokoh-tokoh muslim berkualitas di Negeri ini. Silih berganti para ulama/kyai lahir dan mampu memainkan perannya bukan hanya dalam kancan nasional, namun juga internasional. Pasca Mbah Sambu dan Sayyid Hamzah Syatho semangat altruisme pada relasi dakwah Sayyid dan Kyai terus terbangun.

Oleh karenanya ketika hari ini di berbagai tempat di wilayah Nusantra hegemoni para Sayyid (Alawiyin) begitu dominan –setidaknya pasca munculnya pihak yang mengglorifikasi status Habib untuk berbagi hal-maka KH. Yahya Cholil Staquf (dalam channel Gus Fuad pada 21/1/2021 <https://www.youtube.com/watch?v=ov8OgtGGrEQ>) menyatakan bahwa:

Para Sayyid di Asyraf Ats-Tsaniah (golongan Sayyid Alawiyin –atau dalam pengertian dalam penelitian ini sering disebut sebagai Al-Muhadjir III) dikenal sangat tawadhu' dan bahkan tidak mau berada di depan memimpin orang-orang Jawa. Maka dahulu akan sangat sulit sekali menemukan para Sayyid menjadi muballigh sebagaimana saat ini. Begitu pula jarang sekali seorang Sayyid membangun pesantren. Ini karena mereka mengerti akan posisi mereka sebagai pendatang. Sebagaimana Sayyid Hamzah Syatho yang datang ke Rembang –semasa dengan KH. Zubeir Sarang- awal Abad 20. Ia tidak mau mengajar apalagi sampai membangun pesantren karena sadar



sudah ada peradaban yang telah dibawa oleh para Kyai dengan pesantren-pesantren miliknya.

Generasi berikutnya ada nama Sayyid Abdurrahman bin Hadar Assegaf –ayah dari Yik Dullah (Sayyid Abdullah bin Abdurrahman Assegaf), sosok alim yang menjadi santri KH. Cholil Harun dan menja di teman belajar KH. Bisri Mushtofa. Ia memilih tinggal di daerah Cabean dan memilih bertani. Ia tidak mengajar apalagi membangun pesantren. Kegiatannya adalah memasuki kampung-kampung yang belum berbudaya santri (abangan), kemudian saat telah akrab lalu diajak mengaji dan itu pun bukan dengan dirinya, melainkan ke daerah Leteh pesantren milik KH. Bisri Mushtofa. Tahap berikutnya saat mau ikut mengaji, maka Sayyid Abdurrahman Assegaf akan mendorongnya untuk membuat masjid di kampung tersebut lalu mendatangkan santri untuk menghidupkan masjid disana.

Generasi berikutnya Sayyid Ahmad bin Sholeh Al-Jufri Sedan (dipanggil Yik Amak), secara kapasitas ia sangat mumpuni untuk menjadi mubaligh dan da'i. Namun ia tidak mau. Ia memilih Kyai Cholil Bisri untuk mengajar jamaahnya karena menghormati status Kyai Jawa yang sudah lebih dahulu membangun peradaban di Rembang. Yik Amak memilih untuk memimpin tahlil saja, dan untuk mengajar diserahkan kepada KH. Cholil Bisri. Hal itu berlangsung sampai KH. Cholil Bisri wafat. Sementara Yik Amak masih mempertahankan prinsipnya itu, dan kali ini malah KH. Yahya Cholil Staquf yang dijemput serta diminta untuk mengajar di jamaahnya. Ini membuatnya sungkan (*rekuh*-bahasa Jawa) karena secara kapasitas sebetulnya Yik Amak lebih dalam secara keilmuan dan sebagainya. Namun karena ketawadhuaannya inilah Yik Amak melakukan sikap semacam itu. Semua karena di Rembang sudah ada peraban yang ditanamkan para Kyai dari generasi ke generasi. Mereka para sayyid ingi membiarkan orang Jawa tetap sebagai orang Jawa yang beragama Islam dan tidak tercerabut akarnya. Para sayyid hari ini harus mulai menyadari ini.

Fakta lain perihal relasi dakwah diungkapkan oleh KH. Nailun Nawal bahwa memang posisi Kyai memiliki porsi dominan dalam sosio-religi di wilayah Rembang. Kaum Sayyid saat ini biasanya hanya ambil bagian pada kegiatan maulid sebagai pemimpin dalam melantunkan dan membacakan kitab maulid Nabi baik, *Dziba'*, *Barzanji*, ataupun *Simthud Duror*. Sedangkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, utamanya yang berbasis pesantren Kyai masih menjadi yang terdepan secara simbolis maupun secara fungsional.

Apa yang terjadi di Rembang perihal relasi dakwah Kaum Sayyid dan Kyai ini bukanlah sebuah fenomena yang memiliki indikasi untuk saling mendominasi dan berebut kuasa ataupun pengaruh. Ini justru sebuah sikap altruis yang dibangun oleh Sayyid agar Islam semakin berkembang di seluruh wilayah Rembang. Sikap mengalah, tidak ingin tampil di depan, mendahulukan Kyai Jawa dan sebagainya, yang ditunjukkan para Sayyid juga tidak lantas membuat masyarakat menghilangkan sikap hormat dan tawadhu' terhadap mereka –yang notabene merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw.-. Ini karena secara mutual para Kyai juga tak henti-hentinya memberikan spirit untuk terus mencintai dzuriyyah Rasulullah Saw.

Alhasil, praktis Rembang tidak banyak disibukkan oleh konflik internal Sayyid-Kyai dalam sentiment-sentimen keagamaan –sebagaimana terjadi antara NU-FPI- di berbagai kota lain. Kaum Sayyid dan Kyai faham betul batas mereka, dan saling menghormati. Kendati sekali lagi FPI bukanlah organisasi kumpulan para Sayyid, karena sejatinya FPI merupakan evolusi dari Pamswakarsa yang didirikan TNI pada era akhir Orde Baru. Namun memang di Rembang isu FPI-NU memang benar-benar tidak nampak. Relasi yang terjadi begitu harmonis antara Sayyid-Kyai membuat mereka tau dimana harus menempatkan diri dan posisi, sehingga sistem kaderisasi ulama di Rembang terus *continue* dan selalu menampilkan tokoh-tokoh terbaiknya dalam upaya mengawal ajaran Islam di Nusantara.

Penutup



Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi dakwah yang terjadi antara Kaum Sayyid dan Kyai di wilayah Rembang sudah terjadi sejak periode Walisongo di abad XIII-XIV. Dalam hal ini Sunan Bonang (Sayyid Makdum Ibrahim) yang sempat bermukim di desa Bonang Binangun Rembang merupakan representasi Kaum Sayyid, sedangkan Raden Mas Sahid (Sunan Kalijaga) yang menjadi santri di pesantrennya itu merupakan representasi ulama pribumi (Kyai). Pasca Walisongo, relasi dakwah tersebut masih diwariskan dari generasi ke generasi.

Adalah Sayyid Abdurrahman bin Hasyim bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) yang bukan hanya bersinergi dengan kaum pribumi –dalam hal ini bisa dilihat atas relasinya dengan Adipati Tedjokusumo I atau Mbah Srimpet- di abad XVII, dan lebih dari itu, ia bahkan mampu menjalin harmoni dengan kaum Tionghoa di Lasem. Keharmonisan itu hingga kini masih tercermin dalam harmonisnya masyarakat lintas etnis-keyakinan di salah satu kota kecamatan di Rembang. Awal abad XX ada dama Sayyid Hamzah bin Umar Syatho, seorang ulama altruis yang bahkan rela tidak mendirikan pesantren demi menjaga eksistensi para Kyai dengan segenap peradaban keislaman yang sudah di bangun di wilayah Sedan dan sekitarnya, kendati secara keilmuan kapasitas dan kapabilitasnya tidak seorangpun meragukan.

Periode berikutnya dalam kurun abad yang sama, Sayyid Abdurrahman bin Hadar Assegaf –ayah dari Yik Dullah (Sayyid Abdullah bin Abdurrahman Assegaf), sosok alim yang menjadi santri KH. Cholil Harun dan menja di teman belajar KH. Bisri Mushtofa. Dalam dakwahnya ia juga lebih memilih para Kyai Jawa utamanya KH. Bisri Mushtofa untuk menjadi ujung tombak pengembangan ajaran Islam di wilayah Rembang. Begitu juga masa setelahnya ada sosok Sayyid Ahmad bin Sholeh Al-Jufri Sedan (dipanggil Yik Amak), secara kapasitas ia sangat mumpuni untuk menjadi mubaligh dan da'i. Namun ia tidak mau. Ia memilih KH. Cholil Bisri (putra

KH. Bisri Mushtofa) untuk mengajar jamaahnya karena menghormati status Kyai Jawa yang sudah lebih dahulu membangun peradaban di Rembang.

Jika ditarik benang merahnya, para Sayyid di atas yang kesemuanya menjadikan Rembang sebagai area dakwah, selalu menempatkan diri sebagai sosok pendatang yang menghargai para pendahulu (ulama pribumi/Kyai). Padahal sekali lagi secara kemampuan tentu nama-nama di atas memiliki kualitas yang luar biasa dalam penguasaan keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Fahmi, Faiz Fikri. "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi." *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 11, no. 2 (2017).
- Al-Masyhur, Sayyid Abdurrohman bin Muhammad. *Kitab Syamsu Azh Zhahirah Fi Nasabi Ahli Al-Bait*. Jeddah: Alimil Ma'rifah: Jeddah: Alimil Ma'rifah, 1984.
- Alatas, Ismail Fajrie, Muhammad As'ad, and Fathurrochman Karyadi. "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2022.
<https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.
- Ali, Firman Syah. "Habib NU Dan Habib FPI."
www.matamaduranews.com, 2020.
<https://matamaduranews.com/habib-nu-dan-habib-fpi/>.
- Azzuhri, Muhandis. *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa*. Pekalongan: Stain Press: Pekalongan: Stain Press, 2015.
- Baso, Ahmad. "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad



- Cirebon Koleksi PNRI.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>.
- Dahlan, Sayyid Chaidar. *Al-Alim Allamah Sayyid Hamzah Syatho: Shohibul Haul Desa Sedan Rembang Jawa Tengah*. Rembang: Panitia Haul Sayyid Hamzah Syatho, 1979.
- Endraswara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologis, & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Gunawan, Imam. “Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.” Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Handinoto, and S Hartono. “Lasem; Kota Kuna Yang Bernuansa China.” In *Seminar Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur Indonesia X, Arsitektur Pecinan Di Indonesia*. Jurusan Arsitektur Unika Sugijapranata Semarang: Jurusan Arsitektur Unika Sugijapranata Semarang, 2006.
- Hartono, Rudi. “Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.” *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2016. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>.
- Hidayatullah, Ahmad. “Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis” 10, no. 3 (2021): 219–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.303>.
- “<https://Rminubanten.or.Id/Silsilah-Sunan-Gunung-Jati-Ke-Musa-Al-Kadzim/>,” n.d.
- Huda, Nur. “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020).
- Ismail, A. Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta, Prenada Media Group: Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Janutama, Herman Sinung. “Fenomenologi Sejarah Nuswantara.” *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3743>.
- Muljana, S. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS: Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona, and Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (Indonesia). *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.
- Rembang, BPS Kabupaten. “Kabupaten Rembang Dalam Angka 2022.” Rembang: BPS Kabupaten Rembang: Rembang: BPS Kabupaten Rembang, 2022.
- Rembang, Pemkab. “RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2016-2021,” n.d.
- Sujana, Ahmad Maftuh, and Saeful Iskandar. “Jihad Dan Anti Kafir Dalam

- Geger Cilegon 1888." *Tsaqofah*, 2019.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.3167>.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Surur, Aziz Miftahus, and Et.al. "Memudarnya Otoritas Keagamaan ? (Polemik Nasab Habaib Di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)." *Asy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2024).
- Unjiya, Muhammad Akrom. *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea: Yogyakarta: Salma Idea, 2014.
- "Wawancara Dengan KH. Adib Munawir Di Desa Sedan Rembang, 28 Februari 2022," n.d.
- "Wawancara Dengan KH. Nailun Nawal Di Rembang, 28 Februari 2022," n.d.
- "Wawancara Dengan Kyai Muhaidi Di Desa Sedan Rembang, 28 Februari 2022," n.d.